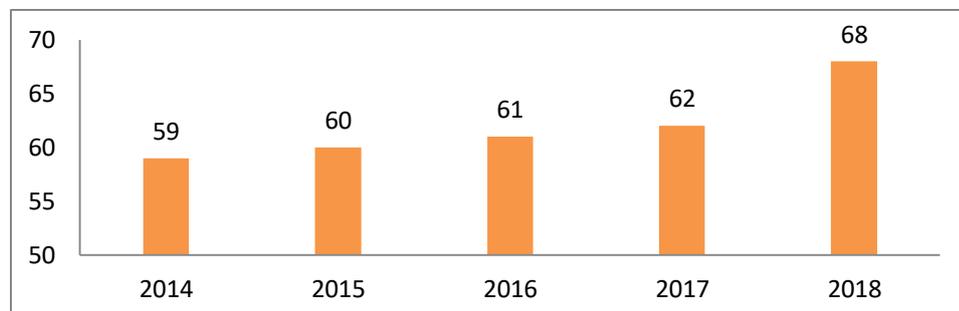


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri dasar dan kimia merupakan sektor yang memproduksi bahan baku dasar dan bahan kimia. Industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor dari industri manufaktur. Perubahan antara bahan organik dan non organik dengan menggunakan proses kimia dan pembentukan produk merupakan cakupan dari industri dasar dan kimia. Hasil yang merupakan produk akhir dari industri dasar dan kimia memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan baik perdagangan domestik maupun internasional dalam hal menunjang pembangunan di bidang manufaktur, infrastruktur, pertanian, dan *real estate*. Perusahaan-perusahaan atau emiten yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia yaitu: (1) sub sektor semen, (2) sub sektor keramik, porselen, dan kaca, (3) sub sektor logam dan sejenisnya, (4) sub sektor kimia, (5) sub sektor plastik dan kemasan, (6) sub sektor pakan ternak, (7) sub sektor kayu dan pengolahannya, dan (8) sub sektor pulp dan kertas. Dari setiap sub sektor, masing-masing memiliki kriteria industri yang berbeda.

Industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang menunjang pertumbuhan perekonomian negara. Berikut merupakan perkembangan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

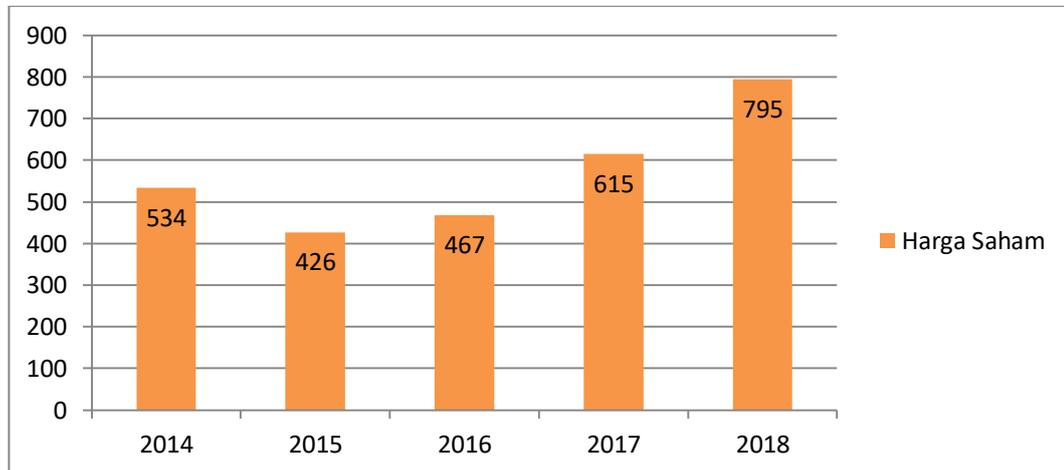


Gambar 1. 1

Perkembangan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia

Sumber: www.idx.co.id (diolah penulis)

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa sektor industri dasar dan kimia yang mengalami peningkatan disetiap tahun. Tahun 2018 menunjukkan terjadi pertambahan yang cukup signifikan sebesar 21,17% dengan total 68 perusahaan.



Gambar 1. 2

Harga Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia

Sumber: www.finance.yahoo.com (diolah penulis)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa saham pada industri dasar dan kimia mengalami perubahan disetiap tahunnya. Pada tahun 2014, industri dasar dan kimia berada pada harga Rp. 534. Namun pada tahun 2015, industri dasar dan kimia mengalami penurunan hingga Rp. 426. Pada tahun 2016, kembali industri dasar dan kimia mengalami kenaikan hingga tahun 2018 dengan pencapaian Rp. 795. Harga saham yang mengalami kenaikan, mencerminkan kinerja dari industri dasar dan kimia. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Bursa Efek Indonesia yang mencatat industri dasar dan kimia sebagai sektor yang paling bertumbuh sepanjang tahun 2018 (www.investasi.kontan.co.id).

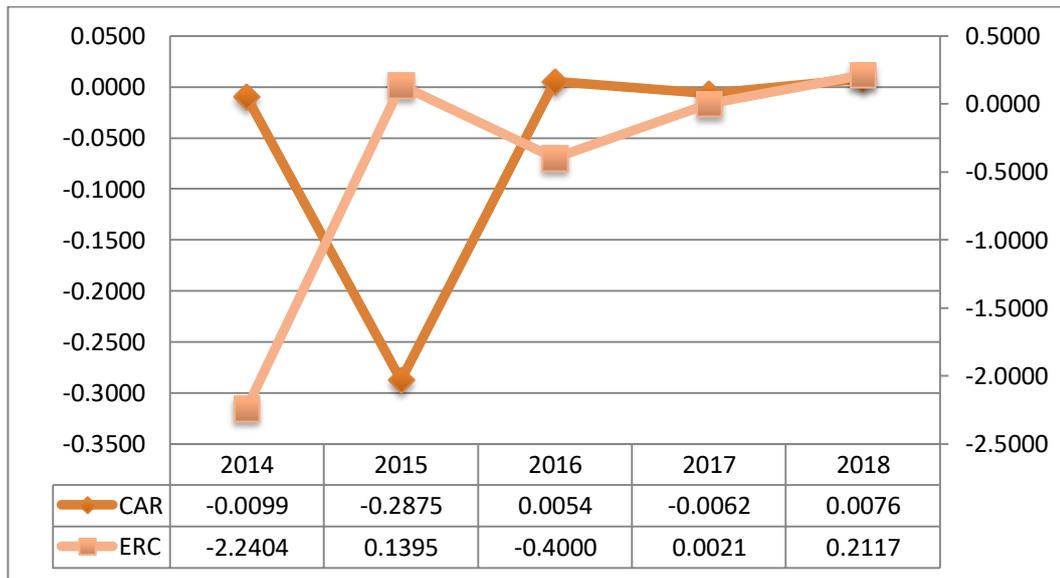
Berdasarkan pertumbuhan perusahaan, sektor industri dasar dan kimia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selain itu dari harga saham sektoral industri dasar dan kimia juga mengalami kenaikan bahkan menjadi sektor yang paling bertumbuh di tahun 2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era yang semakin maju, berbagai informasi bisa dengan mudah didapatkan. Salah satunya adalah kemudahan untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Hal ini kemudian menjadi dasar tuntutan terhadap berbagai perusahaan agar dapat memberikan informasi sebaik mungkin (Iglesias & Andriana, 2017). Terhadap investor sendiri, informasi dari perusahaan merupakan dasar dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang pada umumnya digunakan oleh investor adalah laba perusahaan (Sudarma & Ratnadi, 2015). Laba perusahaan merupakan informasi yang sering digunakan oleh investor. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 01 (1978)* menyatakan bahwa laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja dari pihak manajemen, membantu dalam mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, berguna untuk memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Keterbukaan mengenai informasi perusahaan akan memudahkan investor dalam mempertimbangkan suatu perusahaan. Investor menginginkan adanya perasaan yang aman sebagai syarat utama ketika melakukan investasi serta tingkat *return* yang diharapkan dari investasi tersebut (Natalia & Ratnadi, 2017) Investor dalam mengambil keputusan dipengaruhi oleh informasi laba yang berkualitas. Kualitas dari sebuah laba dapat terlihat ketika laba tersebut tidak memiliki gangguan. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki gangguan persepsi (*perceived noise*) serta mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Iglesias & Andriana, 2017). Hal ini dapat terlihat dari keakuratan laba yang menggambarkan profitabilitas dari operasional perusahaan. Menurut Dechow dan Schrand (2004) laba yang berkualitas memiliki karakteristik seperti berikut ini: 1) mampu mencerminkan kinerja operasi dari perusahaan saat ini dengan akurat, 2) mampu memberikan indikator yang baik untuk kinerja perusahaan di masa depan, dan 3) bertindak sebagai ringkasan yang berguna dalam penafsiran nilai perusahaan. Jika laba yang disajikan tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya, maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya kesalahan persepsi bagi pengguna laporan keuangan

dan dapat menyesatkan apabila menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya investor akan enggan merespon laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Kualitas laba juga tidak memiliki ukuran yang mutlak yang dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kualitas dari laba perusahaan. Namun, dalam menganalisis dan menjelaskan kualitas laba dapat menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan analisis rasio dan pendapat atau pandangan berdasarkan logika untuk pendekatan secara kuantitatif (Murwaningsari, 2008). Respon dari investor akan terlihat pada reaksi pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap laba yang disajikan tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC) yang mana menunjukkan adanya kualitas laba. *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah sebuah estimasi atau pengukuran dari tingkat *abnormal return* sekuritas dalam memberikan respon komponen laba akuntansi yang tidak terduga (*unexpected earnings*) yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas (Scott W. R., 2015). Adanya persistensi terhadap laba perusahaan di masa depan menunjukkan tingginya nilai ERC yang bisa diprediksi Albra dan Fadila (2017). Dalam hal ini investor akan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan akan memperoleh reaksi yang baik (*good news*) dari investor. Investor akan bereaksi apabila investor memiliki persepsi bahwa informasi laporan keuangan memiliki kredibilitas yang tinggi yang kemudian akan terlihat pada tingginya nilai ERC. Maka semakin besar nilai ERC yang menggambarkan reaksi yang baik dari investor, menunjukkan semakin tingginya kualitas laba dalam perusahaan.



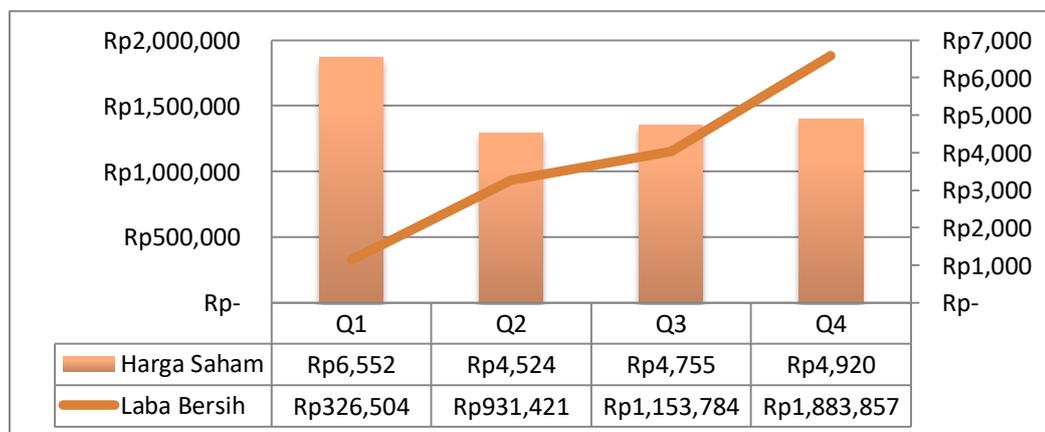
Gambar 1. 3

Grafik ERC dan CAR Sektor Industri Dasar dan Kimia

Sumber: www.idx.com dan www.finance.yahoo.com, data yang diolah 2019

Gambar 1.3 merupakan hasil perhitungan data dengan membandingkan antara *earnings response coefficient* (ERC) dan *cumulative abnormal return* yang merupakan proksi dari kualitas laba, terhadap 23 perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 115 sampel. Pada grafik tersebut terdapat fenomena yang tidak sejalan dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Seperti pada tahun 2014, ERC memiliki nilai sebesar -2.2404 namun tidak sejalan dengan CAR yang memiliki nilai sebesar -0.0099. Hal yang sama terjadi pada tahun berikutnya yaitu 2015, pada *line* ERC mengalami kenaikan dari sebelumnya berada pada angka -2.2404 menjadi 0.1395 namun berbanding terbalik dengan CAR yang mengalami penurunan hingga -2.875 dari yang sebelumnya -0.0099. Berdasarkan grafik tersebut, ditunjukkan bahwa kenaikan ERC tidak selalu diikuti dengan kenaikan CAR. Hal ini merupakan tanda tidak tepatnya respon investor terhadap informasi laba. Seharusnya yang terjadi adalah semakin tinggi ERC maka semakin relevan respon investor terhadap nilai informasi laba akuntansi. Namun hal ini tidak ditunjukkan dalam CAR yang merupakan reaksi terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan.

Reaksi pasar yang tidak sejalan seperti yang terjadi pada gambar 1.3 juga terjadi pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk yang sejak awal tahun hingga pada saat ini mengalami penurunan nilai saham hingga 30,47% di level Rp. 1.495/saham. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, tercatat bahwa harga tertinggi Japfa sekilas mencapai Rp. 3.050/saham. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena pencapaian turun drastis ke level terbawah menjadi Rp. 1.300/saham pada bulan Mei, yang diakibatkan rendahnya rata-rata harga daging ayam nasional. Hal ini menambah beban perusahaan karena pada bulan Februari, pemegang saham yaitu KKR dan Co Inc melakukan penjualan saham Japfa sebesar Rp. 853,1 miliar. Terhitung sejak awal tahun hingga bulan Juni 2019, saham Japfa amblas 30,47%. Di sisi fundamental, Japfa mengalami kenaikan penjualan pada kuartal I-2019 sebesar 11,8% menjadi Rp. 8,56 triliun. (cnbcindonesia.com). Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan antara laba bersih dan harga saham dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2019 perkuartal sebagai berikut

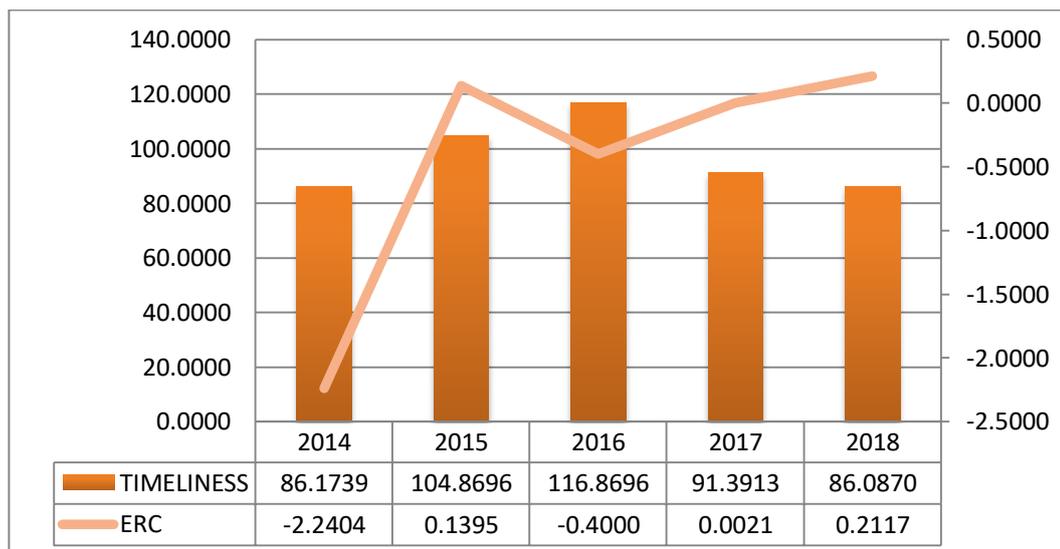


Gambar 1. 4
Grafik Harga Saham dan Laba Bersih

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa adanya penurunan harga saham dimulai dari kuartal I-2019 yang berbanding terbalik dengan laba yang mengalami kenaikan dikarenakan adanya kenaikan dalam penjualan. Hal ini menandakan walaupun terjadi kenaikan dalam penjualan yang kemudian berdampak terhadap laba, hal tersebut tidak mengubah keputusan investor terhadap PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Hal ini menggambarkan bahwa dalam pengambilan keputusan

para investor tidak hanya cukup dengan informasi laba perusahaan. Tetapi reaksi pasar yang terjadi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah ketepatan waktu pelaporan. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan menjadi sesuatu hal yang penting bagi tingkat manfaat dan nilai dari laporan keuangan tersebut. Dalam penyampaian informasi, dikatakan relevan jika memiliki nilai prediksi, *feedback*, dan ketepatan waktu. Ketepatan waktu pelaporan dapat diartikan sebagai tanggal publikasi laporan keuangan oleh perusahaan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bagi perusahaan publik. Tuntutan kepatuhan ini diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang menyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini dimaksudkan agar investor dapat lebih cepat memperoleh informasi dari perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Semakin cepat waktu penyampaian laporan, maka dianggap sebagai adanya sinyal baik (*good news*). Sebaliknya keterlambatan dianggap adanya indikasi sinyal buruk (*bad news*).



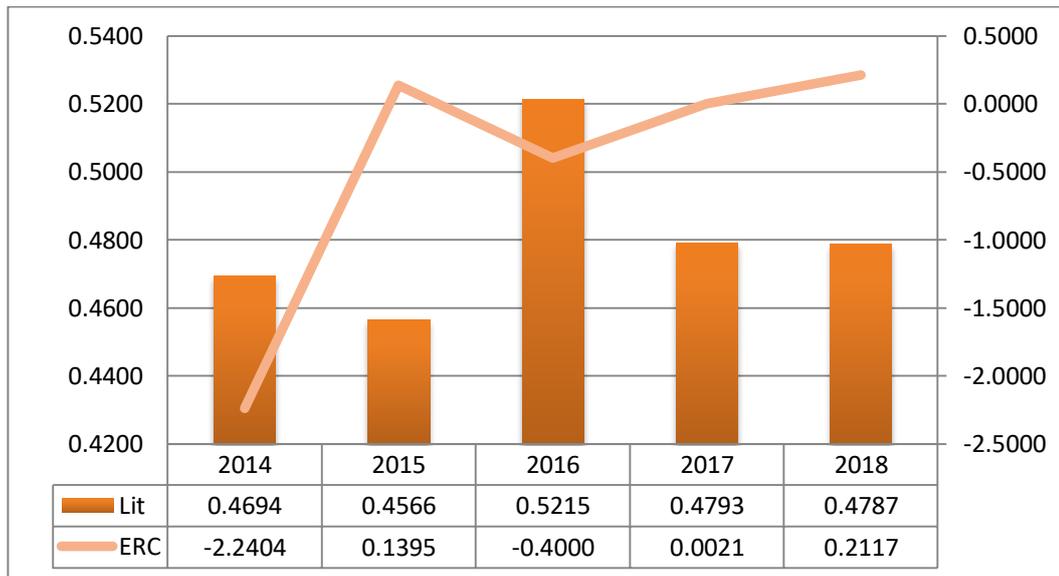
Gambar 1. 5

Grafik ERC dan Timeliness

Sumber data: www.idx.com dan www.finance.yahoo.com, data yang diolah 2019

Berdasarkan gambar 1.4 terdapat fenomena antara ketepatan waktu pelaporan dan ERC terhadap 23 perusahaan dengan periode 2014-2018 sehingga menghasilkan sampel sebanyak 115. Dimulai dari tahun 2014-2016, *timeliness* mengalami peningkatan terhadap jumlah hari penyampaian laporan keuangan, tetapi tidak sejalan dengan ERC yang mengalami kenaikan pada tahun 2015 ke 2016. Semakin cepat penyampaian laporan maka semakin baik respon dari investor yang tergambar dalam ERC. Ketepatan waktu pelaporan (*timeliness*) diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember. Adanya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan mengindikasikan adanya gangguan dalam informasi tersebut. Semakin tepat perusahaan menyampaikan laporan keuangannya, maka semakin meningkat kualitas laba yang diprosikan dengan ERC (Dewi & Idawati, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Ety (2008) dan Feni, Maslichah, Cholid (2019) . Namun penelitian lain menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Fauzan dan Agus, 2017).

Selain itu, faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah *default risk*. *Default risk* adalah risiko yang spesifik terhadap setiap perusahaan sehingga memiliki kemungkinan yang mempengaruhi besaran hubungan laba dan *return* perusahaan (Yuniarta, 2013). Hal ini menyebabkan investor akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan perusahaan yang memiliki risiko yang tinggi. Sikap ini membuat investor lebih lambat dalam bereaksi atas informasi laba perusahaan. *Default risk* diukur dengan menggunakan tingkat *leverage* perusahaan.



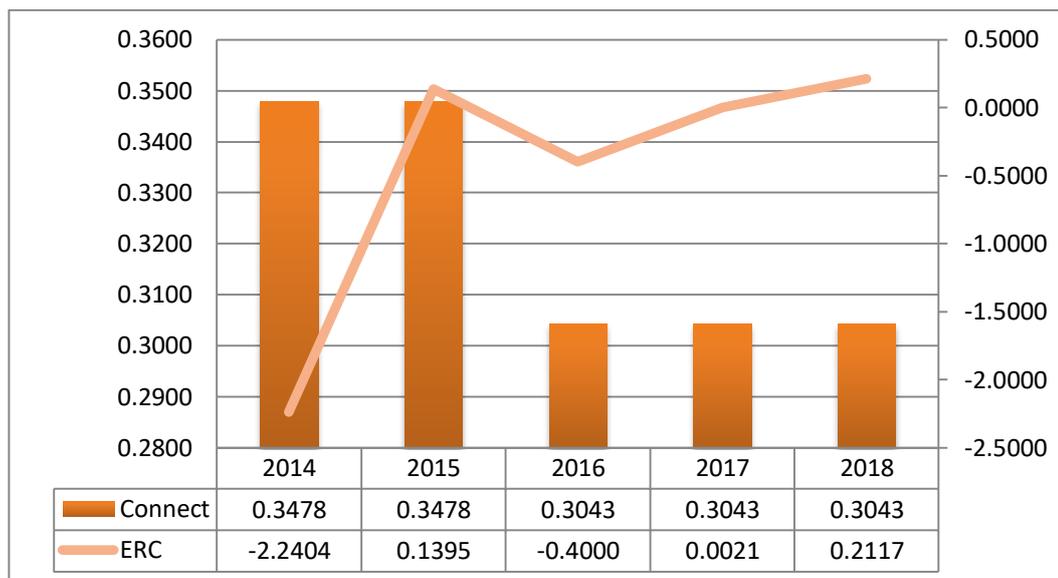
Gambar 1. 6
Grafik ERC dan *Leverage*

Sumber: www.idx.com dan www.finance.yahoo.com, data yang diolah 2019

Berdasarkan gambar 1.5 terdapat fenomena antara tingkat *leverage* dan *earnings response coefficient* (ERC) terhadap 23 perusahaan dengan periode 2014-2018 sehingga menghasilkan sampel sebanyak 115. Hal ini terlihat pada tahun 2016, *leverage* mengalami kenaikan yang cukup besar dibandingkan tahun 2015, namun kenaikan tersebut tidak berdampak secara signifikan terhadap ERC. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang telah dipaparkan yang menyatakan bahwa *default risk* yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat hutang perusahaan, sehingga menunjukkan kualitas perusahaan yang kurang baik dimasa mendatang (Rahayu & Suaryana, 2015). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggita et al (2017), Dewi et al (2017), serta Lely dan Della (2018) yang menyatakan bahwa *default risk* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan ERC. Namun penelitian lain menunjukkan bahwa *default risk* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Sulung, Muslih, & Zultilisna, 2019).

Selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba yaitu *Political Connection* atau koneksi politik yang mana merupakan kondisi yang sering terjadi pada negara-negara yang berkembang. Di Indonesia, koneksi politik sudah merupakan hal umum yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menempatkan

orang yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan ke dalam struktur suatu organisasi perusahaan. Koneksi politik kemudian berdampak pada semua tingkatan perusahaan. Dikarenakan lemahnya perlindungan hak milik, hal ini dapat mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam mekanisme pasar. Sistem hukum terlalu lemah untuk melindungi hak pribadi perusahaan serta dalam melaksanakan kontrak.



Gambar 1. 7

Grafik ERC dan Political Connection

Sumber: www.idx.com dan www.finance.yahoo.com, data yang diolah 2019

Dari gambar 1.6 terlihat adanya pengaruh antara *political connection* yang menunjukkan kenaikan ERC saat *political connection* mengalami penurunan terhadap 23 perusahaan dengan periode 2014-2018 sehingga menghasilkan sampel sebanyak 115. Pada tahun 2014 ke 2015 terlihat bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata *political connection* menghasilkan respon investor yang baik sehingga pada *line* ERC mengalami kenaikan. Namun selanjutnya, ERC mengalami penurunan pada tahun 2015 ke 2016 yang mana rata-rata *political connection* telah menurun. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian berpendapat bahwa *political connection* atau koneksi politik berpengaruh terhadap rendahnya kualitas laba (Hashmi, Brahma, & Lau, 2017). Hasil data tersebut sejalan dengan Hal ini sejalan dengan penelitian Ramaswami (2013).

Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap tingginya kualitas laba (Harymawan dan Nowland, 2016).

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat inkonsisten dalam pengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini memiliki pembaruan terkait *political connection* dengan kualitas laba. Oleh karena itu, masih relevan untuk melakukan penelitian mengenai kualitas laba pada sektor industri dasar dan kimia periode 2014-2018.

1.3 Perumusan Masalah

Kualitas laba menggambarkan suatu ukuran yang melihat apakah laba yang dihasilkan sesuai dengan yang telah direncanakan berdasarkan anggaran sebelumnya. Kualitas laba akan semakin tinggi ketika mendekati perencanaan awal atau mampu melebihi target dari perencanaan awal. Kualitas informasi keuangan merupakan indikator terhadap kualitas laba. Kualitas dari informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya tingkat kualitas pelaporan keuangan.

Laporan keuangan yang menggambarkan kualitas laba yang baik dapat berdampak kepada penarikan terhadap investor. Perusahaan dapat menarik investor dan juga kreditor untuk memberikan dana investasi ataupun pinjaman. Nilai perusahaan dapat berpengaruh kualitas laba perusahaan, dikarenakan nilai perusahaan menjadi patokan investor dalam melihat kinerja perusahaan. Namun, ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas laba. Ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan *political connection* dapat menjadi faktor yang relevan. Selain itu juga faktor-faktor tersebut masih memiliki inkonsisten dalam hasil penelitian. Dari fenomena yang telah dipaparkan, dapat mendukung sektor industri dasar dan kimia menjadi objek penelitian. Maka dari itu, penelitian mengenai pengaruh ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan *political connection* terhadap kualitas laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperlukan untuk diteliti.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, *political connection*, dan kualitas laba perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- 2) Apakah ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan *political connection* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- 3) Apakah terdapat pengaruh parsial pengaruh ketepatan waktu pelaporan terhadap kualitas laba pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- 4) Apakah terdapat pengaruh parsial *default risk* terhadap kualitas laba pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- 5) Apakah terdapat pengaruh parsial *political connection* terhadap kualitas laba pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan *political connection* dan kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 2) Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh simultan ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan *political connection* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

- 3) Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh parsial ketepatan waktu pelaporan terhadap kualitas laba pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 4) Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh parsial *default risk* terhadap kualitas laba pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- 5) Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh parsial *political connection* terhadap kualitas laba pada industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Adapun aspek teoritis yang ingin dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan kajian untuk penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang. Selain itu juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian yang selanjutnya.
- 2) Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kualitas laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Berikut merupakan aspek praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perusahaan.
- 2) Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Terdapat gambaran yang bisa digunakan oleh

pengguna keuangan seperti para investor dalam melakukan aktivitas investasi dan alat pertimbangan dalam membuat keputusan.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang terkait dengan kualitas laba, pengaruh ketepatan waktu pelaporan, *default risk*, dan *political connection*. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan dari penelitian ini serta perumusan hipotesis.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel penelitian yang digunakan, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang memuat mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil yang diperoleh dalam penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari pertanyaan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.